

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan di Indonesia bukanlah sekedar cerita di masa lalu, melainkan sebuah upaya untuk memahami bagaimana mengetahui aspek-aspek kehidupan. Seperti nilai, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan cara hidup yang telah berevolusi atau saling mempengaruhi dalam sejarah. Sebagian besar kebudayaan adalah warisan dari generasi sebelumnya yang telah dipertahankan dan dikembangkan.

Untuk memahami bagaimana masyarakat dapat mendefinisikan dan menciptakan pengalaman melalui berbagai bentuk budaya, maka Salah satunya melalui budaya seni bela diri tradisional pencak silat. Pencak silat adalah seni bela diri yang berasal dari Indonesia, bukan hanya seni bela diri melainkan sebuah warisan budaya yang kaya dan multidimensional yang mempunyai ikatan erat dalam kebudayaan masyarakat di negara-negara Asia Tenggara seperti: Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, dan Thailand.

Di Indonesia sendiri terdapat induk Organisasi Pencak Silat yang diberi nama Ikatan Pencak Silat Indonesia atau lebih dikenal dengan IPSI, sedangkan suatu organisasi yang mewadahi dan memfasilitasi federasi-federasi pencak silat dari berbagai negara merupakan Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa atau secara singkat PERSILAT yang terbentuk dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Sedangkan untuk versi lainnya, pencak adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Silat adalah kepandaian berkelahi, seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian. Pencak silat secara umum merupakan olahraga seni dalam mempertahankan diri dan mental dalam mendidik karakter yang akar utamanya yaitu, sebagai sistem pertahanan diri dari teknik-teknik pencak silat yang dirancang untuk melumpuhkan lawan, menghindari serangan, dan melindungi diri. Aspek ini melatih insting, refleks, dan kemampuan dalam menghadapi bahaya. Dimana setiap konsentrasi dipengaruhi oleh kebudayaan. Sehingga tiap daerah memiliki ciri khas dan aliran pencak silat, misalnya dari daerah Jawa Barat yang terkenal dengan aliran Cimande dan Cikalong, di Jawa Tengah terkenal dengan aliran

Merpati Putih, sedangkan di Jawa Timur terkenal dengan aliran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan organisasi pencak silat terbesar di Indonesia yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada Sejarahnya PSHT adalah salah satu dari pencak silat yang didirikan oleh Ki Hajar Harjo Oetomo di Kota Madiun tepatnya di Desa Pilang Bango Kota Madiun Jawa Timur pada tahun 1922. Di masa sebelum berdirinya PSHT di tahun 1876, terdapat kisah perjalanan dan lahirnya seorang anak laki-laki yang diberi nama Mohammad Masdan atau bisa dijuluki KI AGENG SUERODIWIRYO. Ia anak dari Ki Ageng Suromiharjo dari Jombang, kemudian pada masa usia 14 tahun, ia ikut wedono di Wonokromo, dan pada usia 15 tahun ia pergi ke Jombang ikut berlatih pencak silat di pondok pensantren Tebu Ireng. Tahun 1892 pindah ke Bandung atau Parahiyangan sambil belajar pencak silat. Tahun 1893 pindah ke Betawi, lalu ke Bengkulu dan kemudian ke Padang, disana juga belajar pencak silat daerah setempat, beberapa waktu kemudian pindah lagi ke Aceh serta ke luar negeri, antara lain ke Wina dan Belanda. Tahun 1902 beliau kembali ke Surabaya dan bekerja sebagai Polisi dengan pangkat Mayor. Tahun 1903, mendirikan perkumpulan yang diberi nama “*SEDULUR TUNGGAL KECER*” di tambak Gringsing dengan permainan pencak silat yang bernama “*DJOJO GENDHELO* atau *JOYO GENDHELO*”.

Untuk perkembangan pencak silat tersebut Ki Ageng Suerodiwirjo meneruskan ke pada muridnya Bapak Hardjo Oetomo, Bapak Munandar, Bapak Kusnendar, Bapak Mustajab, dan kepada murid lainnya. Dengan meningkatnya kesadaran untuk menjadi bangsa yang kuat. Kemudian Ki Ageng Suerodiwirjo pindah dan menetap di Madiun, tepatnya di desa Winongo serta tempat peristirahatan terakhirnya. PSHT sendiri memiliki banyak tradisi dan nilai. Nilai filosofi yang terkandung dalam ajaran organisasi pencak silat tersebut, pada zaman dahulu bangsa Indonesia masih dalam masa penjajahan itulah salah satu penyebab didirikannya perguruan ini, yang dahulu masih memiliki nama Pencak Sport Club (P.S.C), perguruan pencak silat yang didirikan oleh Bapak Hardjo Oetomo, pada hari Sabtu Legi tanggal 2 September tahun 1922 M, bertepatan dengan tanggal 10 Muharram tahun 1341 Hijriah atau 10 Suro tahun 1853 Saka, di Desa Pilangbango, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Beliau merupakan murid dari Ngabehi Soerodiwirjo, pendiri aliran pencak silat Setia Hati pada awal perintisannya SH PSC hanya berupa tempat latihan pencak

silat yang diikuti oleh sejumlah pemuda seperjuangan Pak Harjo Oetomo. Berbekal ilmu Pencak Silat Djojo Gendilo Ciptomuljo, ciptaan Ki Ngabehi saat beliau berguru di SH Winongo, beliau mengumpulkan pemuda setempat untuk diajarkan ilmu kanuragan untuk melawan penjajahan Belanda.

Kemudian pada masa penjajahan Jepang, perkembangan P.S.C mengalami akronim menjadi P.S.C (Pemuda Sport Club). Namun oleh masyarakat dikenal dengan nama SH Muda atau SH P.S.C, karena didirikan oleh murid “SETIA HATI”. Dalam pelajaran pencak silat dan kerohanian Setia Hati Terate bersumber dari Setia Hati. Namun, dalam penghayatan, pendidikan dan pelajaran tersebut diselaraskan dengan situasi dan kondisi serta dimodemisir menurut kebutuhan waktu dan lingkungan

SH PSC berganti nama menjadi Setia Hati Terate (SH Terate) di sahkan pada tahun 1942. Nama ini merupakan usulan Soeratno Sorengpati, tokoh perintis kemerdekaan dari Indonesia Muda, agar SH PSC tidak lagi dicap sebagai pemberontakan seperti pada zaman penjajahan Belanda. Semakin berkembangnya zaman pada tahun 1948 yang awalnya SH-Terate sudah berganti menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) bersamaan dengan Kongres pertamanya di Madiun. Pasca wafatnya ki Hadjar Hardjo Oetomo, kegiatan PSHT di teruskan para siswanya. Jumlah anggota yang ikut bergabung, satu demi satu mulai bertambah seiring perjalannya waktu. Hingga tahun 2021 PSHT perkembangannya sangat pesat tercatat PSHT diikuti sekitar 10 juta anggota, memiliki cabang di 368 kabupaten/ kota di Indonesia, 20 komisariat di perguruan tinggi dan 33 Cabang Khusus di luar negeri. PSHT memiliki banyak tradisi adat dan ketentuan-ketentuan yang harus dijalani sebagai anggota PSHT, bahkan ketika seseorang masuk PSHT dan sudah mampu menguasainya, orang tersebut bisa dibilang memiliki ilmu hidup dan ilmu kehidupan. Karena ajaran yang ada dalam PSHT tersebut memiliki makna dan pengertian yang luhur dan mendalam.

Di dalam Organisasi PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE diajarkan seni bela diri Pencak Silat yang terangkum dalam Senam dan Jurus terbagi menjadi beberapa tingkatan sesuai dengan jenjang yang diikuti. Selain itu di PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE juga diajarkan bagaimana menggunakan keahlian Pencak Silat untuk kejuaraan atau pertandingan. Maka dari itu dalam era globalisasi sekarang semakin berkembang dari segi teknologi, kebudayaan hingga olahraga disetiap daerah. Di masa perubahan atau kegiatan selalu dibutuhkan branding untuk memperbaiki citra, sama halnya dengan Organisasi PSHT yang mempunyai citra buruk disebabkan oleh isu-isu internal Organisasi yang beredar di media bahwa terjadinya kasus penyerangan warga

PSHT melukai 2 warga Mojokerto dengan kericuhan yang terjadi warung kopi diduga karena adanya salah paham saat ada warga bermasud menyapa massa (detikcom, 29 Oktober 2023). Kasus yang kedua Massa PSHT lekukan konvoi berakhirnya adanya kericuhana penyerangan yang melukai 1 psilat perguruan lain, serta 4 warga setempat. (detikjatim. 10 Maret 2023). Untuk kasus ketiga yaitu 5 warga PSHT Boyolali melakukan penganiayaan terhadap remaja pada saat latihan (tvonenews.com, 7 Agustus 2024).

Sehingga jelas dibutuhkan branding organisasi sebagai elemen penting dalam mengembangkan suatu organisasi olahraga PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate), jadi dalam penelitian ini dibutuhkan strategi branding PSHT Ranting Gondang dalam membangun citra, sebagai salah satu cabang dari PSHT yang memiliki potensi besar dalam menciptakan manusia yang beprestasi dan berbudi luhur tahu mana yang benar dan salah. Branding citra organisasi menjadi salah satu strategi penting yang dapat digunakan oleh PSHT Ranting Gondang untuk memperkuat posisinya di masyarakat. PSHT Ranting Gondang dapat membangun citra positif, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan menarik minat generasi muda untuk bergabung. Sehingga diperlukan strategi branding untuk membangun tujuan tersebut.

Strategi branding dalam organisasi secara umum adalah proses membangun citra, identitas, dan reputasi yang kuat untuk suatu organisasi agar dapat dikenal, diingat, dan dihargai oleh anggota internal maupun eksternal. Dalam hal ini komponen utama yang dihadapi dalam strategi branding untuk komunikasi yang efektif, yaitu media sosial yang digunakan untuk mempromosikan kegiatan, prestasi, dan cerita inspiratif anggota, hingga meningkatkan keterlibatan dan solidaritas anggota.

Dapat dilihat bahwa Instagram sebagai media sosial menjadi wadah aktualitas diri dengan membagikan foto, video, dan jejaringan sosial. Dengan adanya media sosial dapat mencerminkan karakter yang dimiliki oleh pemiliknya. Sehingga tidak jarang jika media sosial digunakan sebagai sarana eksistensi diri atau *branding*. Oleh karena itu, cara atau strategi *branding* pada media sosial perlu dilakukan dengan benar agar mendapat kesan yang diinginkan dari publik (Apriyansyah et al., 2024)

Di sisi lain, masyarakat saat ini cenderung lebih kritis dan selektif dalam menilai suatu organisasi. Citra positif tidak hanya dibangun melalui kegiatan fisik seperti latihan atau turnamen, tetapi juga melalui komunikasi yang efektif, keterbukaan, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat. Oleh karena itu, PSHT Ranting Gondang merancang

strategi branding yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar.

Masyarakat mulai melihat pencak silat bukan hanya sebagai bela diri, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral, solidaritas sosial, dan agen perubahan di tingkat komunitas. Temuan juga menunjukkan bahwa keterlibatan perguruan dalam kegiatan lintas sosial dan budaya dapat menurunkan ketegangan antarorganisasi silat dan meningkatkan rasa persaudaraan antaranggota (Daffa, Ardhi, dan Septyaning, 2023)

Hal inilah masyarakat melihat PSHT Ranting Gondang mempunyai fenomena organisasi yang tersusun dalam dunia pesilat, yang dimana strategi *branding* yang diciptakan dari tahun 2023 hingga saat ini semakin berkembang dan dapat memberikan efektivitas yang positif bagi masyarakat dengan solidaritas anggotanya. Sebagai organisasi yang berbasis komunitas, PSHT Ranting Gondang tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter atlet yang berkualitas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung solidaritas antar anggota. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi *branding* yang diterapkan oleh PSHT Ranting Gondang dalam membangun citra positif di masyarakat. Dengan memahami strategi yang efektif, diharapkan PSHT Ranting Gondang dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat, sekaligus melestarikan warisan budaya pencak silat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana strategi *branding* yang diterapkan Organisasi PSHT Ranting Gondang dalam membangun citra positif di masyarakat? “

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini dari rumusan masalah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui strategi *branding* yang diterapkan PSHT Ranting Gondang dalam membangun citra positif di masyarakat.”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan efektivitas dan manfaat sebagai berikut:

- Bagi Akademis:

Penelitian ini memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang branding dan manajemen citra organisasi. Menambah referensi akademis terkait strategi branding yang dapat diterapkan oleh organisasi yang mempunyai nilai budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi

bagi para mahasiswa selanjutnya yang berkaitan dengan branding organisasi olahraga tradisional lainnya terutama pencak silat. Peneliti juga mengkaji bagaimana branding dapat memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan anggota, yang merupakan aspek penting dalam organisasi komunitas seperti PSHT.

- **Bagi PSHT Ranting Gondang:**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan perencanaan bagi pengurus PSHT Ranting Gondang dalam merancang dan mengoptimalkan strategi branding yang lebih efektif. Dapat membantu organisasi dalam meningkatkan citra publik, sehingga menarik lebih banyak anggota baru dan sponsor, memberikan rekomendasi nyata untuk membangun prestasi atlet dan solidaritas anggota melalui program-program yang terarah atau sesuai rencana.

- **Bagi Pelatih dan Pengurus:**

Dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan luas tentang pentingnya branding dalam membangun organisasi yang solid dan berprestasi. Pelatih dan pengurus juga dapat menggunakan hasil penelitian untuk merancang program pelatihan dan kegiatan yang lebih efektif.

- **Bagi Masyarakat Umum:**

Secara keseluruhan masyarakat dapat menambah pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap peran dan nilai-nilai yang dibawa oleh PSHT Ranting Gondang. PSHT Ranting Gondang juga bisa dikenal baik sebagai organisasi yang berkontribusi banyak dalam melestarikan budaya dan olahraga tradisional. Branding yang sukses dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh PSHT.

- **Bagi Peneliti Lain:**

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau dasar penelitian yang serupa di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan branding organisasi tradisional, budaya lokal, dan budaya modern.